

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu hidup sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu menopang kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, karakter moderat menjadi salah satu fondasi penting yang perlu dibangun melalui pendidikan. Karakter moderat tercermin dalam sikap toleran, anti kekerasan, menghargai keberagaman, memiliki komitmen kebangsaan, serta mampu bersikap akomodatif terhadap budaya lokal.²

Pembentukan karakter moderat menjadi semakin penting pada jenjang pendidikan menengah, khususnya SMA/SMK, karena masa remaja adalah fase yang sangat rentan terhadap pengaruh ideologis, sehingga sektor pendidikan pada tingkat ini, sering menjadi tempat muncul dan menyebarnya bibit intoleransi hingga

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Kementerian Agama RI, ed., *Moderasi Beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43.

radikalisme.³ Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun sikap keberagaman yang moderat, inklusif, dan mampu menghargai keberagaman.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguatan karakter moderat masih menghadapi berbagai tantangan. Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) oleh Setara Institute pada tahun 2023, mengungkapkan kecenderungan sikap keberagaman siswa yang belum sepenuhnya moderat. Sebanyak 56,3% responden setuju bahwa Indonesia seharusnya menerapkan syariat Islam sebagai landasan bernegara, dan 83,3% responden menyatakan bahwa Pancasila masih dapat diubah dan tidak dipandang sebagai dasar negara yang tetap dan baku.⁴

Kecenderungan intoleransi juga tampak dalam sikap terhadap kekerasan berbasis agama. Tercatat 20,2% responden mengaku tidak dapat menahan diri untuk melakukan kekerasan ketika agama yang mereka anut dihina. Bahkan, 33% responden meyakini bahwa mati dalam memerangi orang yang berbeda keyakinan akan memperoleh surga.⁵ Data-data ini menandakan adanya persepsi keberagaman yang rigid, eksklusif, dan berpotensi mengarah pada tindakan radikal di kalangan peserta didik.

Pendidikan dipandang sebagai medium yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sekolah memiliki ruang yang luas untuk membangun pola pikir kebangsaan yang inklusif, menghadirkan

³ SETARA Institute, *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2023), iv.

⁴ SETARA Institute, *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*, 16.

⁵ SETARA Institute, *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*, 13–17.

pembelajaran yang nondiskriminatif, serta membentuk budaya sekolah yang menghargai keberagaman.⁶ Namun demikian, upaya pendidikan karakter di sekolah sering kali belum berjalan secara optimal karena nilai-nilai yang diajarkan cenderung bersifat formal dan abstrak, sehingga kurang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.⁷ Ketiadaan kedekatan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai-nilai yang hidup dalam keluarga dan masyarakat membuat siswa sulit menghayati serta mempraktikkan karakter dalam konteks nyata. Ketiadaan kedekatan ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana nilai moderasi beragama sesungguhnya dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam keseharian di sekolah.

Dalam konteks ini, nilai moderasi beragama dan budaya lokal Banjar pada dasarnya memiliki keselarasan konseptual yang erat satu sama lain. Nilai moderasi beragama mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang moderat seperti *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *rahmah* (kasih sayang). Sementara itu, budaya Banjar sebagai salah satu budaya lokal dan tradisi masyarakat setempat juga memuat nilai-nilai luhur yang sejalan, seperti ungkapan *jangan bacakut papadaan* (hindari konflik), *kayuh baimbai* (kerja sama), dan *banganga dahulu hanyar baucap* (berpikir sebelum berbicara).⁸ Keselarasan konseptual ini membuka pertanyaan menarik mengenai bagaimana kedua nilai tersebut sesungguhnya berpadu dan dimaknai dalam praktik pendidikan karakter

⁶ Peraturan Presiden RI Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama.

⁷ Dewa Nyoman Wija Astawa, Ni Wayan Sadri, dan I. Gede Bagus Wisnu Bayu Temaja, "Character Education in 21st Century Learning in Indonesia," *West Science Social and Humanities Studies* Vol. 03, no. 04 (April 2025): 515.

⁸ Ahmad Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar* (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2019), 136–137.

yang hidup di lingkungan sekolah, alih-alih hanya berhenti pada tataran konsep normatif.

Proses pembentukan karakter moderat pada dasarnya tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai praktik sosial, budaya sekolah, pola interaksi, pembiasaan, dan keteladanan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.⁹ Nilai-nilai moderasi beragama dan budaya lokal sering kali ditransmisikan secara implisit melalui cara guru berinteraksi dengan siswa, pola komunikasi antarwarga sekolah, tradisi sekolah, serta berbagai kebiasaan kolektif yang membentuk pengalaman sosial peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter moderat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pewarisan nilai dan budaya yang hidup dalam keseharian sekolah.¹⁰

Sejauh ini, bagaimana integrasi antara nilai moderasi beragama dan budaya lokal sesungguhnya berlangsung dalam kehidupan sekolah masih belum banyak terungkap dan dipahami secara mendalam. Dalam praktik pendidikan, nilai-nilai budaya lokal sering kali belum dihadirkan secara konsisten, baik dalam pembelajaran, budaya sekolah, maupun berbagai pembiasaan yang berlangsung dalam keseharian peserta didik. Di sisi lain, pendidikan agama pada beberapa kondisi masih cenderung menekankan pendekatan normatif dan tekstual, sehingga penguatan nilai moderasi belum sepenuhnya terhubung dengan realitas sosial dan

⁹ Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 80–81.

¹⁰ George D. Spindler, *Education and Culture: Anthropological Approaches* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1963), 3.

budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk menggali dan memahami lebih jauh bagaimana integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dijalankan dalam praktik kehidupan sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter moderat siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti di beberapa SMA/SMK Negeri di Banjarmasin, ditemukan adanya upaya integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa melalui berbagai pendekatan. Sebagian sekolah cenderung menanamkan karakter melalui penguatan tata tertib dan budaya disiplin sekolah, sementara sekolah lainnya lebih menekankan pendekatan persuasif melalui komunikasi interpersonal, pembinaan, pembiasaan, budaya sekolah, serta interaksi keseharian antara guru dan siswa. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan adanya variasi praktik integrasi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana nilai moderasi beragama dan budaya lokal diintegrasikan dalam pembentukan karakter moderat siswa SMA/SMK Negeri di Banjarmasin. Pemahaman yang mendalam mengenai fenomena ini penting bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam mengungkap bagaimana nilai keagamaan yang bersifat universal dan kearifan budaya lokal yang kontekstual saling berpadu dalam praktik pendidikan karakter yang hidup di lingkungan sekolah—sebuah dimensi yang selama ini belum banyak terungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan memahami secara utuh bentuk, strategi, dan makna integrasi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

wawasan akademik mengenai pendidikan Islam yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada kearifan budaya lokal. Atas dasar itulah, penelitian mengenai Integrasi Nilai Moderasi Beragama dan Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa SMA/SMK Negeri di Banjarmasin menjadi penting untuk dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, fokus penelitian ini adalah Integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter moderat siswa SMA/SMK Negeri di Banjarmasin. Secara terperinci dapat dijabarkan dalam subfokus berikut:

1. Bentuk integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter moderat siswa SMA/SMK Negeri di Banjarmasin.
2. Strategi internalisasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter moderat siswa SMA/SMK Negeri di Banjarmasin.
3. Makna integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter moderat siswa SMA/SMK Negeri di Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter moderat siswa SMA/SMK Negeri di Banjarmasin.

2. Mendeskripsikan strategi internalisasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter moderat siswa SMA/SMK Negeri di Banjarmasin.
3. Menganalisis makna integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter moderat siswa SMA/SMK Negeri di Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap kajian integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pendidikan karakter moderat.
 - b. Mengembangkan teori tentang pendidikan karakter moderat pada tingkat SMA/SMK.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan rekomendasi kepada sekolah dalam menerapkan integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter moderat.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum yang berbasis nilai moderasi beragama dan budaya lokal.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian kualitatif ini, pemahaman terhadap konsep-konsep utama sangat penting untuk memberikan batasan yang jelas mengenai aspek yang akan diteliti. Oleh karena itu, konsep-konsep berikut akan dijelaskan secara mendalam untuk memastikan pemaknaan yang sesuai dengan konteks penelitian ini.

1. Nilai Moderasi Beragama

Nilai moderasi beragama dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat prinsip moral dan etika yang bersumber dari ajaran Islam, yang secara substantif selaras dengan *maqāṣid al-syarī'ah*. Dalam konteks penelitian ini, nilai moderasi beragama yang dimaksud merujuk pada Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, yaitu:¹¹

- a. Keadilan (*'adālah*), yaitu menempatkan segala sesuatu secara proporsional dan tidak diskriminatif;
- b. Keseimbangan (*tawāzun*), yaitu menjaga harmoni antara dimensi agama dan sosial;
- c. Proporsionalitas (*i'tidāl*), yaitu bersikap wajar dan tidak berlebihan dalam menilai sesuatu;
- d. Moderasi (*tawassuṭ*), yaitu bersikap terbuka dan menghindari ekstremitas dalam berpikir maupun bertindak; serta
- e. Toleransi (*tasāmuh*), yaitu menghormati perbedaan pendapat, budaya, dan keyakinan tanpa kehilangan prinsip keagamaan.

Dalam penelitian ini, nilai moderasi beragama di atas diamati bukan melalui dokumen perencanaan pembelajaran yang bersifat formal, melainkan melalui praktik keseharian yang tampak dalam budaya sekolah. Nilai tersebut tercermin dalam keteladanan guru, cara sekolah mengelola interaksi sosial, pola penyelesaian konflik, kebiasaan keagamaan yang dibina, serta berbagai aktivitas dan aturan yang

¹¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2019), v.

hidup di lingkungan sekolah. Dengan demikian, moderasi beragama dipahami sebagai nilai yang terimplementasi secara nyata dalam perilaku, kebiasaan, dan iklim pendidikan yang terbentuk dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

2. Budaya Lokal

Budaya lokal dalam penelitian ini dibatasi hanya pada aspek-aspek yang relevan dengan konteks pembentukan karakter moderat. Dalam hal ini, budaya lokal yang dimaksud merujuk pada budaya Banjar yang mencakup dua wujud budaya menurut klasifikasi Koentjaraningrat, yaitu wujud gagasan dan wujud aktivitas.¹² Wujud gagasan meliputi nilai, norma, prinsip hidup, serta kearifan lokal masyarakat Banjar yang bersifat abstrak namun menjadi pedoman etis dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, wujud aktivitas mencakup praktik sosial, kebiasaan, dan pola interaksi yang tercermin dalam perilaku masyarakat dan dapat diamati dalam lingkungan pendidikan. Kedua wujud budaya inilah yang dianggap memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter moderat siswa. Adapun wujud budaya berupa artefak atau benda fisik tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena tidak memiliki keterkaitan langsung terhadap pembentukan karakter moderat.

Di antara praktik budaya Banjar yang relevan adalah kebiasaan mengucapkan ungkapan *mintā rela* atau *barelaan* dalam interaksi sosial, yang bermakna permohonan maaf atau memohon kerelaan dari pihak lain. Ungkapan ini lazim disampaikan setelah menyelesaikan suatu kegiatan atau transaksi, seperti jual-beli, sewa-menyewa, maupun setelah berinteraksi dalam percakapan sehari-

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 186–187.

hari, rapat, atau bentuk komunikasi lainnya. Kebiasaan ini mencerminkan nilai kerendahan hati, penghormatan, dan sikap menjaga harmoni sosial, sehingga memiliki relevansi dengan pembentukan karakter moderat dalam konteks pendidikan.

Adapun beberapa nilai budaya Banjar yang relevan dengan pembentukan karakter moderat antara lain:¹³

- a. *Jangan bacakut papadaan*, yaitu menghindari pertengkaran atau konflik sesama, sebagai wujud nilai damai dan toleransi;
- b. *Kayuh baimbai*, yaitu bekerja sama dalam kebaikan, melambangkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial;
- c. *Banganga dahulu hanyar baucap*, yaitu berpikir sebelum berbicara, menunjukkan sikap bijak dan hati-hati dalam bertindak;
- d. *Dilumu dahulu hanyar ditaguk*, berhati-hati terhadap ajakan atau pengaruh luar yang belum jelas, menggambarkan sikap selektif dan proporsional.

Nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi melalui kebiasaan guru dan siswa dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, kegiatan sekolah yang menumbuhkan kerja sama dan gotong royong, pola komunikasi yang sopan dan menghargai perbedaan, serta sikap hati-hati dan bijaksana dalam menerima pengaruh luar atau dalam menghadapi perbedaan pandangan. Dengan demikian, batasan ini memberikan kejelasan ruang lingkup dan memastikan penelitian tetap fokus pada dimensi budaya yang relevan dengan pembentukan karakter moderat.

¹³ Barjie B, *Korelasi Agama dengan Budaya Banjar*, 129–138.

3. Integrasi

Integrasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses penyatuan nilai moderasi beragama dan budaya lokal Banjar dalam praktik pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter moderat peserta didik. Integrasi ini tidak sekadar menempatkan dua nilai secara berdampingan, tetapi berupaya menghubungkannya secara dialogis dan saling melengkapi, sehingga nilai moderasi beragama yang bersifat universal dapat menemukan bentuk praksisnya dalam budaya Banjar yang kontekstual.

Dalam praktiknya, integrasi tampak dalam kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan di sekolah, serta lingkungan sosial yang mencerminkan keselarasan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya Banjar. Melalui integrasi ini, nilai-nilai keislaman seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi dihidupkan bersama dengan nilai-nilai lokal seperti *kayuh baimbai* (kerja sama) dan *jangan bacakut papadaan* (menghindari pertengkaran), sehingga tercipta suasana pendidikan yang damai dan berimbang.

Dengan demikian, integrasi ini berfungsi sebagai jembatan antara nilai moderasi beragama dan budaya lokal Banjar, sehingga keduanya dapat berpadu dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter moderat, yakni seimbang, toleran, dan mampu menempatkan diri secara bijak di tengah keberagaman sosial budaya.

4. SMA/SMK Negeri di Banjarmasin

SMA/SMK Negeri di Banjarmasin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 7 Banjarmasin, SMK Negeri 4 Banjarmasin, dan SMK Negeri

5 Banjarmasin. Pemilihan ketiga sekolah ini didasarkan pada temuan observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut telah mengembangkan berbagai praktik pendidikan yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan budaya Banjar dalam kehidupan sekolah. Integrasi ini tampak dalam kegiatan pembiasaan, interaksi guru dan siswa, serta berbagai aktivitas sekolah.

Selain itu, karakteristik ketiga sekolah ini menunjukkan adanya upaya yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa, terutama karakter moderat. Ketiga sekolah tersebut memberikan ruang yang jelas untuk melihat bagaimana nilai moderasi beragama dan budaya lokal diintegrasikan dan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, sehingga dianggap relevan dan representatif untuk menggambarkan proses integrasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan menengah di Banjarmasin.

Proses pendidikan di SMA/SMK Negeri tidak hanya melalui kurikulum formal yang tertulis dan dirancang secara administratif, tetapi juga melalui berbagai pengalaman pendidikan yang berlangsung secara implisit dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Proses-proses tersebut mencakup pola pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta dinamika interaksi sosial yang dialami dan dihayati oleh peserta didik secara berulang. Keseluruhan pengalaman ini membentuk lingkungan pendidikan yang secara tidak langsung menanamkan nilai, sikap, dan cara pandang tertentu kepada siswa.

Dalam penelitian ini integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal Banjar dipahami sebagai proses yang banyak berlangsung melalui ranah *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* dimaknai sebagai seperangkat nilai, norma, sikap,

dan kebiasaan yang tidak tertulis secara formal dalam dokumen kurikulum, tetapi hidup dan bekerja secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari di sekolah. *Hidden curriculum* tersebut tampak dalam cara guru berinteraksi dengan siswa, cara sekolah mengelola perbedaan dan konflik, pola komunikasi yang dibangun, pembiasaan sikap saling menghargai, serta bentuk-bentuk keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan.

Secara operasional *hidden curriculum* dalam penelitian ini diidentifikasi melalui praktik-praktik pendidikan yang mencerminkan integrasi nilai moderasi beragama dan budaya Banjar, seperti pembiasaan sikap toleran dan adil, penghargaan terhadap perbedaan agama dan latar belakang sosial, penanaman nilai kebersamaan (*kayuh baimbai*), penghindaran konflik (*jangan bacakut papadaan*), serta budaya banjar lainnya.

SMA/SMK Negeri di Banjarmasin dalam penelitian ini diposisikan sebagai ruang atau tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal melalui *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* menjadi medium yang menjembatani integrasi nilai-nilai tersebut dengan pembentukan karakter moderat siswa, sehingga karakter yang terbentuk terinternalisasi dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

5. Karakter Moderat

Karakter moderat dalam penelitian ini mengacu pada sikap dan perilaku individu, khususnya peserta didik, yang tidak ekstrem dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial. Karakter moderat ditandai dengan kemampuan untuk berpikir secara seimbang, tidak mudah terprovokasi oleh ajaran yang bersifat

radikal, serta memiliki keterbukaan dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Penelitian ini membatasi pada konteks sekolah sebagai ruang pembentukan karakter moderat peserta didik. Perlu ditegaskan bahwa pembentukan karakter seorang individu sejatinya berlangsung dalam ketiga pusat pendidikan sebagaimana dikonsepsikan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini hanya memotret salah satu dari ketiga pusat pendidikan tersebut, yaitu sekolah, sehingga temuan dan kesimpulannya tidak dimaksudkan sebagai gambaran utuh dari keseluruhan proses pembentukan karakter moderat peserta didik sebagai individu.

Dalam praktiknya, karakter moderat tampak pada perilaku seperti menghormati keberagaman agama dan budaya teman sekelas, menghindari ujaran kebencian, serta mampu menyampaikan perbedaan pendapat secara santun dan argumentatif. Misalnya, seorang siswa mungkin menolak suatu praktik budaya karena dianggap tidak sejalan dengan ajaran agamanya. Jika penolakan itu disampaikan dengan cara yang kasar, menyudutkan pelakunya, atau disertai sikap merendahkan, maka hal tersebut tergolong sebagai sikap yang tidak moderat. Sebaliknya, jika penolakan disampaikan dengan dasar yang kuat seperti dalil syar'i atau kajian ilmiah, namun diiringi dengan cara yang santun, tanpa memaksakan pendapat atau menyalahkan pihak lain, maka sikap itu tetap berada dalam koridor moderasi.

Dalam konteks ini, penting ditegaskan bahwa moderasi tidak diukur hanya dari isi atau substansi pandangan, tetapi dari cara pandang tersebut disampaikan dan

dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Dua orang bisa saja sama-sama memiliki dasar yang kuat dalam perbedaan pendapat mereka, namun yang satu menyampaikannya dengan cara merendahkan dan memaksa, sedangkan yang lain menyampaikannya dengan adab dan penghargaan, dan inilah yang membedakan antara sikap moderat dan tidak moderat.

Karakter moderat bukan berarti mencampuradukkan prinsip atau keyakinan dengan keyakinan orang lain, atau bersikap permisif terhadap hal yang dianggap bertentangan dengan akidah. Moderat berarti tetap kokoh dalam prinsip dan keyakinan, namun bersikap bijak dan terbuka dalam menyikapi keberagaman, serta menghindari fanatisme, kekerasan, dan penghakiman sepihak. Prinsip ini sangat penting ditanamkan dalam lingkungan sekolah, agar peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara keimanan, sekaligus adaptif, toleran, dan damai dalam kehidupan sosial yang plural.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian sejenis, penulis menelusuri sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan isu yang diangkat, penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema besar, yaitu: (1) integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam (PAI); (2) integrasi nilai Islam moderat dalam pendidikan karakter; dan (3) integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan di lingkungan pesantren.

1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter dan PAI

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal banyak dijadikan landasan dalam pembentukan karakter peserta didik di berbagai jenjang dan latar budaya. Utsman (2022) mengkaji integrasi kearifan lokal Jawa—melalui pendekatan *niteni*, *niroke*, dan *nambahi* serta filosofi kepemimpinan *ing ngarso sung tulodho*—dalam pembelajaran PAI di SMA Tamansiswa Yogyakarta, dan menemukan bahwa nilai tersebut diwujudkan melalui empat strategi moral (*Moral Feeling and Loving, Knowing, Acting, dan Modeling*) yang membentuk karakter religius, mandiri, dan toleran.¹⁴ Pola serupa ditemukan Awaludin (2023) pada konteks nonformal: internalisasi nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal melalui *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* di tengah masyarakat desa di Tegal, yang membentuk karakter religius remaja meski menghadapi tantangan globalisasi dan rendahnya partisipasi remaja.¹⁵ Pada jenjang madrasah dasar, Putra (2019) memetakan etnopedagogi budaya Melayu Sambas yang diintegrasikan ke kurikulum formal, kurikulum tersembunyi, dan ekstrakurikuler di tiga MIN Kabupaten Sambas, dengan strategi habituasi dan *modelling* sebagai mekanisme utamanya.¹⁶ Pada jenjang perguruan tinggi, Hidayati dkk. (2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai masyarakat

¹⁴ Faqih Utsman, “Integrasi Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

¹⁵ Azis Awaludin, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja di Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal” (Tesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, 2023).

¹⁶ Purniadi Putra, “Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas Kalimantan Barat” (Disertasi, UIN Antasari, 2019).

Samin dapat diintegrasikan ke mata kuliah dan budaya kampus untuk membentuk tujuh karakter mahasiswa.¹⁷ Sementara itu, Fakhurradhi dkk. (2025) mengembangkan bahan ajar karakter berbasis kearifan lokal Aceh di lingkungan dayah melalui *design-based research*, dan secara kuantitatif membuktikan efektivitasnya terhadap pemahaman moral siswa.¹⁸

Kelima penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa kearifan lokal—apa pun bentuk budayanya—efektif menjadi sumber nilai dalam pembentukan karakter, dengan mekanisme yang relatif sama: habituasi, keteladanan, dan penyisipan nilai ke jalur kurikuler maupun nonkurikuler. Perbedaannya terletak pada jenis budaya lokal yang diangkat (Jawa, Tegal, Melayu Sambas, Samin, Aceh), jenjang dan jenis lembaga (sekolah, masyarakat desa, madrasah, perguruan tinggi, pesantren), serta pendekatan metodologis yang digunakan, mulai dari fenomenologi dan etnografi hingga *design-based research*. Namun, kelima penelitian tersebut menempatkan "kearifan lokal" sebagai kerangka konseptual utama tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan teori moderasi beragama (*wasathiyah*). Kearifan lokal di sini diposisikan sebagai sumber nilai karakter secara umum, bukan sebagai elemen yang diintegrasikan dengan nilai moderasi beragama sebagai dua konstruk yang saling memperkuat.

2. Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Karakter

¹⁷ Nur Alfin Hidayati dkk., "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students," *International Journal of Instruction* Vol. 13, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>.

¹⁸ Fakhurradhi dkk., "Integrating Local Wisdom Into Character Education," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* Vol. 7, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7192>.

Berbeda dengan kelompok penelitian sebelumnya, dua penelitian berikut secara eksplisit menempatkan Islam moderat sebagai kerangka konseptual. Sugiarti (2020) mendeskripsikan implementasi nilai Islam moderat melalui program Panca Karakter di SD Anak Saleh Kota Malang, yang dijalankan lintas jalur intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dan berhasil membentuk sikap toleran, religius, inklusif, serta peduli sosial pada siswa.¹⁹ Pada jenjang yang sama namun dengan desain multi kasus dan metode campuran, Munfa'ati (2018) mengkaji integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme di dua MI berbasis pesantren di Gresik dan Sidoarjo, serta menemukan pola integrasi yang serupa pada kedua lembaga melalui pembelajaran, budaya madrasah, dan ekstrakurikuler, meski tingkat ketercapaian karakter berbeda antara kedua sekolah.²⁰

Kedua penelitian ini memperkuat bukti bahwa nilai Islam moderat dapat diinternalisasi secara efektif melalui jalur formal dan nonformal di sekolah. Akan tetapi, keduanya sama-sama berada pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) dan belum menjangkau jenjang pendidikan menengah. Lebih jauh, ketika nilai Islam moderat dipasangkan dengan konstruk lainnya, pasangannya adalah nasionalisme (Munfa'ati, 2018), bukan kearifan budaya lokal kedaerahan. Dengan demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi nilai moderasi beragama dengan kearifan

¹⁹ Retno Sugiarti, "Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Karakter di SD Anak Saleh Kota Malang" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

²⁰ Kusnul Munfa'ati, "Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)" (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2018).

budaya lokal kedaerahan tertentu sebagai dua konstruk yang terintegrasi dalam pembentukan karakter, sekaligus pada jenjang pendidikan menengah.

3. Integrasi Nilai Keislaman dan Nilai Kebangsaan di Lingkungan Pesantren

Tema ketiga berkaitan dengan integrasi nilai keislaman dan kebangsaan, khususnya di lingkungan pesantren. Insyirah (2022) meneliti tiga pondok pesantren di Kalimantan Selatan (Darussalam Martapura, Al Falah Landasan Ulin, dan Darul Hijrah Cindai Alus) dan menemukan bahwa nilai keislaman dan kebangsaan tidak diajarkan melalui mata pelajaran khusus, melainkan tercermin dalam materi kitab, metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan kepramukaan dan peringatan hari nasional, dengan pola integrasi yang bervariasi antara model *connected* dan *fragmented* di ketiga lembaga.²¹ Temuan ini sejalan dengan dimensi nasionalisme pada Munfa'ati (2018), meski lokus dan jenis lembaganya berbeda.

Penelitian Insyirah (2022) paling dekat secara geografis dan tematik dengan penelitian ini, karena sama-sama berlokasi di Kalimantan Selatan dan mengangkat isu integrasi nilai dalam lingkungan pendidikan Islam. Namun terdapat tiga perbedaan mendasar: pertama, konstruk yang diintegrasikan adalah nilai kebangsaan, bukan kearifan budaya lokal Banjar; kedua, lokus penelitiannya adalah pondok pesantren (lembaga berbasis masyarakat/swasta keagamaan), bukan SMA/SMK Negeri; dan ketiga,

²¹ Insyirah, "Integrasi Nilai-nilai Keislaman dan Nilai-nilai Kebangsaan pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru dan Darul Hijrah Cindai Alus Banjarbaru" (Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

penelitian tersebut tidak menggunakan kerangka *hidden curriculum* sebagai pisau analisis, melainkan menelusuri integrasi pada jalur formal dan ekstrakurikuler yang tampak (eksplisit).

Secara keseluruhan, ketiga tema penelitian terdahulu di atas menunjukkan peta yang saling melengkapi namun sekaligus menyisakan celah penelitian (*gap*) yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, dari segi konstruk, kajian integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter sudah sangat kaya dan beragam, tetapi belum dipasangkan secara eksplisit dengan teori moderasi beragama; sementara kajian integrasi Islam moderat sudah ada, tetapi lebih banyak dipasangkan dengan nasionalisme daripada kearifan budaya lokal kedaerahan. Inilah *empirical gap* dari penelitian ini, yaitu belum ditemukan kajian yang secara khusus memasangkan moderasi beragama dengan kearifan budaya lokal tertentu (dalam hal ini budaya Banjar) sebagai dua konstruk yang terintegrasi dalam satu strategi pembentukan karakter.

Kedua, dari segi konteks, mayoritas penelitian di atas berlokasi pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) atau lembaga berbasis pesantren/masyarakat, dengan sebaran budaya pada wilayah Jawa, Tegal, Sambas, dan Aceh; sedangkan penelitian yang berlokasi di Kalimantan Selatan (Insyirah, 2022) berfokus pada pesantren dan konstruk kebangsaan, bukan SMA/SMK Negeri dan moderasi beragama. Sehingga terdapat *contextual gap* terhadap penelitian ini, bahwa belum ditemukan kajian yang meneliti integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal Banjar pada jenjang SMA/SMK Negeri di Kota Banjarmasin, terutama melalui pendekatan

hidden curriculum sebagai proses pendidikan implisit yang berlangsung dalam budaya dan kehidupan sekolah sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan kedua celah tersebut, penelitian ini memiliki posisi kebaruan (*novelty*) karena menempatkan integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal Banjar sebagai strategi pembentukan karakter moderat siswa pada *hidden curriculum* di SMA/SMK Negeri Kota Banjarmasin, yaitu sebuah pertautan konstruk, jenjang, dan konteks yang belum tersentuh oleh penelitian-penelitian terdahulu di atas.

G. Sistematikan Penulisan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis dalam lima bab utama yang masing-masing membahas aspek penting dari penelitian. Adapun sistematika penulisan tesis adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan tesis. Bab ini berfungsi sebagai kerangka awal yang memberikan orientasi umum mengenai topik dan arah penelitian yang dijalankan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, memaparkan landasan teoretis yang relevan dengan tema integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal, serta karakter moderat. Bab ini juga menyajikan kerangka pikir yang menggambarkan keterkaitan antarkonsep yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian, menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang diterapkan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pengecekan

keabsahan data. Pemaparan dalam bab ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami alur dan prosedur penelitian yang dilaksanakan secara ilmiah dan terstruktur.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan-temuan lapangan mengenai integrasi nilai moderasi beragama dan budaya Banjar dalam pembentukan karakter moderat siswa SMA/SMK Negeri di Banjarmasin. Temuan tersebut dianalisis secara kualitatif dengan merujuk pada kerangka teori yang telah dibangun sebelumnya, sekaligus dibahas secara mendalam dalam kaitannya dengan konteks empiris dan teoretis yang relevan.

BAB V Penutup, memuat kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan fokus penelitian dan temuan lapangan, serta saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, meliputi praktisi pendidikan, pemangku kebijakan, maupun peneliti berikutnya. Saran-saran tersebut diarahkan pada upaya pengembangan praktik integrasi nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter moderat di lingkungan pendidikan.